



Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis (JDAB) *Journal of Accounting and Business Dynamics*

URL: <http://jurnal.unsyiah.ac.id/JDAB/index>



Kandungan Informasi Laba dari Nilai Wajar Aset Keuangan Bank

Ira Geraldina

STIE Indonesia Banking School

*Corresponding author: ira.geraldina@ibs.ac.id

<http://dx.doi.org/10.24815/jdab.v5i2.10767>

ARTICLE INFORMATION

Article history:

Received date: 5 July 2018

Received in revised form: 3 August 2018

Accepted: 13 August 2018

Available online: 30 September 2018

Keywords:

Earnings response coefficient, fair value, IFRS, financial instrument.

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of the fair value of financial assets on information content of bank future earnings after the mandatory adoption of Indonesia Financial Accounting Standards No. 50 & 55 (or Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 50 & 55, Revised 2006) on the Financial Instruments: recognition, measurement, and presentation. The financial assets analysed in this study are the fair value measured assets, namely profit or loss, available for sale, held to maturity, and loans and receivables. This study uses 138 publicly listed bank year samples for 2006-2012 periods. Using panel data analysis, the results show that the information content of banks future earnings has increased after the mandatory adoption of PSAK 50 & 55, but the use of the fair value of financial assets has reduced the information content of banks future earnings. The financial asset that is classified as available for sale may contribute to this reduction of information content of banks future earnings.

©2018 FEB USK. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Studi relevansi nilai informasi akuntansi mengenai kandungan informasi laba masa depan telah banyak dilakukan. Pada umumnya studi tersebut dilakukan di sektor non keuangan (Teets & Wasley, 1996; Ettredge, Kwon, Smith, & Zarowin, 2005; Lennox & Park, 2006; Louis, 2003; Kallapur & Kwan, 2004; Budiarti & Sularto, 2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa informasi akuntansi relevan bagi investor di pasar modal dan beberapa dapat meningkatkan kemampuan pasar dalam mengantisipasi laba masa depan.

Beberapa studi mengenai relevansi informasi akuntansi bagi investor pada sektor keuangan (perbankan) diantaranya dilakukan oleh: Nelson (1996) menguji relevansi nilai wajar akuntansi bagi investor berdasarkan SFAS No. 107 pada

bank komersial. Venkatachalam (1996) menguji relevansi nilai pengungkapan instrumen derivatif pada bank, Ahmed, Kilic, & Lobo (2006) menguji perbedaan relevansi nilai antara pengakuan dan pengungkapan instrumen derivatif di bank, Dimitropoulos, Asteriou, & Koumanakosn (2010) menguji kandungan informasi laba dan arus kas pada sektor perbankan di Yunani, Duh, Hsu, & Alves (2012) menguji dampak penerapan IAS 39 terhadap relevansi nilai risiko dari volatilitas laba dan Papadamou & Tzivinikos (2013) menguji dampak IFRS terhadap kandungan beberapa ukuran risiko dan rasio akuntansi pada industri perbankan di Yunani. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa informasi kinerja akuntansi seperti laba dan arus kas relevan bagi investor di pasar modal dan nilai wajar instrumen

keuangan meningkatkan relevansi nilai risiko setelah masa adosi IFRS.

Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk menambahkan bukti empiris mengenai relevansi nilai informasi akuntansi bagi investor di pasar modal, khususnya informasi nilai wajar aset keuangan pada industri perbankan dengan menguji hubungan nilai wajar aset keuangan dengan kandungan laba masa depan (FECR) setelah adopsi PSAK 50 & 55 (Revisi 2006) yang berlaku tanggal 1 Januari 2010. Pada satu sisi, penggunaan nilai wajar diharapkan dapat meningkatkan relevansi informasi akuntansi bagi investor dibandingkan dengan menggunakan nilai historis (harga perolehan). Namun, di sisi lain penggunaan nilai wajar, khususnya pada instrumen keuangan menuai banyak kritik berhubungan dengan kompleksitas yang tinggi dalam penerapannya serta dampaknya yang dapat meningkatkan volatilitas laba (Duh et al., 2012). Penerapan PSAK 50 & 55 secara tepat dan konsisten diharapkan dapat mendorong bank membuat laporan keuangan dengan wajar dan informatif, namun Perhimpunan Bank-Bank Umum Nasional (Perbanas) mengajukan permohonan penangguhan penerapan PSAK tersebut karena bank belum siap baik dalam hal teknis maupun infrastrukturnya. Permohonan penundaan penerapan kedua PSAK tersebut disetujui Ikatan Akuntan Indonesia yang semula berlaku efektif setelah tanggal 1 Januari 2009, menjadi tanggal 1 Januari 2010. Oleh karena itu, menarik untuk diteliti mengenai dampak adopsi PSAK 50 & 55 (Revisi 2006) yang telah konvergen dengan IFRS terhadap kandungan laba masa depan. Jika penggunaan nilai wajar aset keuangan lebih relevan bagi investor setelah adopsi PSAK 50 & 55 (Revisi 2006) tersebut, nilai wajar aset keuangan tersebut dapat digunakan oleh investor untuk menilai kinerja perusahaan (laba) masa depan.

Penelitian ini melanjutkan penelitian Nelson (1996) yang baru menguji relevansi nilai informasi nilai wajar instrumen keuangan bagi investor yang menggunakan setting SFAS No. 107 dengan

menguji kandungan laba masa depan akibat penggunaan nilai wajar instrumen keuangan setelah implementasi PSAK 50 & 55 (Revisi 2006) yang telah konvergen dengan IFRS (IAS No. 39) yang belum dilakukan Nelson (1996). Kontribusi penelitian ini adalah, pertama, menguji kandungan laba masa depan akibat penggunaan nilai wajar aset keuangan setelah implementasi PSAK 50 & 55 (Revisi 2008). Kedua, menganalisis sub kelompok aset keuangan untuk mengetahui apakah terdapat perilaku yang berbeda atas nilai wajar setiap kelompok aset keuangan dalam menjelaskan kandungan laba masa depan. Kelompok aset keuangan pada penelitian ini dibatasi pada penggunaan nilai wajar non-derivatif yaitu kategori *fair value through profit or loss* (FVTPL), *available for sale* (AFS), dan *hold to maturities* (HTM), serta *loans and consumer receivables* (LNR).

2. Kerangka Teoritis Dan Pengembangan Hipotesis

Tujuan umum pelaporan keuangan yang adalah menyediakan informasi yang berguna bagi penggunaannya (dalam hal ini investor yang ada dan investor potensial) dalam pengambilan keputusan dengan cara menyediakan informasi yang relevan bagi investor. Jika informasi yang tersedia di pasar adalah informasi yang relevan bagi investor, maka investor akan terdorong melakukan transaksi perdagangan di pasar. Salah satu informasi yang digunakan adalah informasi laba yang disinyalir konten informasinya lebih relevan setelah masa adopsi IFRS (Landsman, Maydew, & Thornock, 2012). Beberapa penelitian menunjukkan terjadi peningkatan relevansi nilai informasi laba setelah mengadopsi IFRS (Landsman et al., 2012; Papadamou & Tzivinikos, 2013; Duh et al., 2012). Hal ini terjadi karena standar akuntansi berbasis IFRS mendorong penyajian laporan keuangan yang relevan dan transparan dengan memberikan pengungkapan yang memadai. Informasi yang relevan tersebut akan digunakan oleh pasar untuk menilai risiko dan kinerja masa depan perusahaan,

sehingga meningkatkan kandungan laba masa depan perusahaan (Ettredge et al., 2005). Berdasarkan argumentasi di atas, disusun hipotesis pertama yaitu:

H1: Terjadi kenaikan kandungan laba masa depan setelah implementasi PSAK 50 & 55 (Revisi 2006) yang telah konvergen dengan standar akuntansi internasional.

Sebagaimana diatur dalam PSAK 50 & 55 (Revisi 2006), aset keuangan dikategorikan menjadi empat, yaitu aset keuangan yang ditetapkan untuk diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi (*fair value through profit or loss/FVTPL*), investasi dimiliki hingga jatuh tempo (*hold to maturities/HTM*), pinjaman yang diberikan atau piutang (*loans and receivables/LNR*), dan aset keuangan tersedia untuk dijual (*available for sale/AFS*). Keempat kategori aset keuangan tersebut diukur dengan menggunakan nilai wajar dalam arti yang luas.

Pada awal pengakuan, instrumen keuangan diukur sebesar nilai wajar ditambah dengan biaya transaksi kecuali untuk instrumen keuangan yang diukur menggunakan nilai wajar. Pengakuan pasca perolehan, aset keuangan yang terkategori sebagai FVTPL dan AFS diukur dengan menggunakan nilai wajar, sedangkan HTM dan LNR diukur dengan sebesar *amortized cost* dengan menggunakan tarif suku bunga efektif. Perubahan nilai wajar kategori FVTPL akan diakui ke dalam laba rugi, sedangkan kategori AFS diakui ke dalam ekuitas. Biaya amortisasi bunga yang menggunakan suku bunga efektif untuk kategori HTM dan LNR akan diakui ke dalam laba rugi. Begitu pula jika terdapat penurunan nilai dari keempat kategori aset keuangan tersebut akan diakui ke dalam laba rugi.

Penggunaan nilai wajar dalam aset keuangan yang diatur lebih rinci, terutama mengenai kuotasi nilai wajar yang digunakan akan memudahkan investor di pasar modal dalam menilai risiko eksposur dan kinerja aset keuangan yang dimiliki bank, namun perbedaan pengukuran dan

pengakuan dari keempat jenis aset keuangan tersebut memiliki dampak yang beragam terhadap laba rugi, sehingga sulit ditentukan aset keuangan yang mana yang meningkatkan relevansi nilai informasi laba bagi investor.

Penelitian terdahulu menunjukkan penggunaan nilai wajar dalam aset keuangan meningkatkan volatilitas laba bank (Duh et al., 2012). Volatilitas laba dapat mencerminkan risiko eksposur yang dihadapi bank akibat memiliki aset keuangan tersebut. sehingga memudahkan investor dalam menilai risiko eksposur dari aset keuangan tersebut, namun Duh et al. (2012) gagal memberikan bukti empiris bahwa penggunaan nilai wajar berhubungan positif dengan relevansi nilai risiko laba bank. Demikian juga penelitian Nelson (1996) yang gagal memberikan bukti empiris mengenai kemampuan nilai wajar untuk meningkatkan relevansi informasi akuntansi setelah adopsi SFAS No. 107.

Oleh karena itu, walaupun penggunaan nilai wajar dalam aset keuangan bertujuan untuk meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi (laba), sulit ditentukan apakah terdapat kesamaan dampak penggunaan nilai wajar dalam aset keuangan ini terhadap konten informasi laba bank. Dengan demikian, sulit ditentukan apakah penggunaan nilai wajar dalam aset keuangan dapat meningkatkan atau menurunkan kemampuan pasar dalam menilai risiko dan kinerja bank di masa depan. Implementasi PSAK 50 & 55 (Revisi 2006) yang akan mendorong pasar dalam pengambilan keputusan investasi. Berdasarkan argumentasi tersebut di atas, dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:

H2: Setelah implementasi PSAK 50&55 (Revisi 2006), penggunaan nilai wajar dalam aset keuangan dapat menaikkan (menurunkan) kandungan laba masa depan bank.

3. Metode Penelitian

Sampel Penelitian

Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah bank umum publik yang terdaftar di BEI

periode tahun 2007-2011, sehingga dapat menguji relevansi nilai aset keuangan sebelum dan sesudah berlakunya PSAK 50 & 55 tanggal 1 Januari 2010. Penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris awal yang mengevaluasi penerapan PSAK 50 & 55 yang mengiringi perubahan berkelanjutan mengenai standar akuntansi instrumen keuangan.

Industri perbankan dipilih karena sebagian besar aset yang dimilikinya merupakan aset keuangan. Hasil pemilihan sampel final dengan metode purposive sampling diperoleh sebanyak 138 pengamatan (*firm years*) dengan kriteria rincian pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1
Proses Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Jumlah bank yang terdaftar di BEI pada periode pengamatan	32
Jumlah periode pengamatan	5
Total pengamatan	160
Jumlah pengamatan yang tidak menyampaikan laporan keuangan	(15)
Data harga saham tidak lengkap	(7)
Jumlah sampel final (<i>firms years</i>)	138

Sumber: Data diolah

Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan bank umum publik periode 2006-2012 yang diperoleh dari Pusat Data Ekonomi dan Bisnis FEUI. Laporan keuangan periode tahun 2006 digunakan untuk memperoleh data laba dan jumlah saham yang beredar sebelum periode berjalan ($t-1$). Sedangkan laporan keuangan periode tahun 2012 digunakan untuk memperoleh data laba periode setelah tahun berjalan ($t+1$). Adapun data harga saham bulanan diperoleh dari database *Bloomberg*.

Model dan Variabel Penelitian

Untuk menguji hipotesis 1 (H1) dan hipotesis 2 (H2) digunakan model persamaan 1 dan 2 dibawah ini. Model 1 (persamaan 1) merupakan model dasar yang mengabungkan keempat jenis klasifikasi aset keuangan (nilai wajar aset keuangan/FVFA), sedangkan model 2 (persamaan 2) mendekomposisi aset keuangan menjadi menjadi *fair value through profit or loss* (FVTPL), *available for sale* (AFS), dan *hold to maturities* (HTM), serta *loans and consumer receivables* (LNR). Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menginvestigasi dampak umum nilai wajar aset keuangan terhadap kandungan laba masa depan (FERC) setelah implemetasi PSAK 50 & 55

(Revisi 2006) dan menginvestigasi secara khusus dampak masing-masing klasifikasi aset keuangan tersebut terhadap kandungan laba masa depan (FERC) setelah implemetasi PSAK 50 & 55 (Revisi 2006).

$$R_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 E_{i,t-1} + \beta_2 E_{i,t} + \beta_3 E_{i,t+1} + \beta_4 FVFA_{i,t} + \beta_5 E_{i,t+1} * FVFA_{i,t} + \beta_6 POST_{i,t} + \beta_7 E_{i,t+1} * POST_{i,t} + \beta_8 E_{i,t+1} * FVFA_{i,t} * POST_{i,t} + \varepsilon_{i,t} \quad (1)$$

$$R_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 E_{i,t-1} + \beta_2 E_{i,t} + \beta_3 E_{i,t+1} + \beta_4 FVTPL_{i,t} + \beta_5 AFS_{i,t} + \beta_6 HTM_{i,t} + \beta_7 LNR_{i,t} + \beta_8 POST_{i,t} + \beta_9 E_{i,t+1} * POST_{i,t} + \beta_{10} E_{i,t+1} * FVTPL_{i,t} + \beta_{11} E_{i,t+1} * AFS_{i,t} + \beta_{12} E_{i,t+1} * HTM_{i,t} + \beta_{13} E_{i,t+1} LNR_{i,t} + \beta_{14} E_{i,t+1} * POST_{i,t} + \beta_{15} E_{i,t+1} * FVTPL_{i,t} * POST_{i,t} + \beta_{16} E_{i,t+1} * AFS_{i,t} * POST_{i,t} + \beta_{17} E_{i,t+1} * HTM_{i,t} * POST_{i,t} + \beta_{18} E_{i,t+1} * LNR_{i,t} * POST_{i,t} + \varepsilon_{i,t} \quad (2)$$

Dimana:

$R_{i,t}$ = Return saham tahunan pada periode t , diukur selama 12 bulan yang berakhir pada bulan ketiga setelah periode berjalan berakhir.

$E_{i,t-1}$ = Laba sebelum pos luar biasa pada

periode t-1, dideflasi dengan nilai pasar ekuitas bulan ketiga setelah periode t-1 berakhir.

$E_{i,t}$ = Laba sebelum pos luar biasa pada periode t, dideflasi dengan nilai pasar ekuitas bulan ketiga setelah periode t-1 berakhir.

$E_{i,t+1}$ = Laba sebelum pos luar biasa pada periode t+1, dideflasi dengan nilai pasar ekuitas bulan ketiga setelah periode t-1 berakhir.

$FVFA$ = Proporsi total nilai wajar aset keuangan terhadap total aset bank i periode t yang diperoleh dari penjumlahan nilai wajar aset keuangan yang diklasifikasikan sebagai *fair value through profit or loss* (FVTPL), *available for sale* (AFS), dan *hold to maturities* (HTM), serta *loans and consumer receivables* (LNR).

$FVTP$ = Proporsi nilai wajar aset keuangan yang diklasifikasikan sebagai *fair value through profit or loss* terhadap total aset bank i periode t

$AFS_{i,t}$ = Proporsi nilai wajar aset keuangan yang diklasifikasikan sebagai *available for sale* (AFS) terhadap total aset bank i periode t

$HTM_{i,t}$ = Proporsi nilai wajar aset keuangan yang diklasifikasikan sebagai *hold to maturities* (HTM) terhadap total aset bank i periode t

$LNR_{i,t}$ = Proporsi nilai wajar aset keuangan yang diklasifikasikan sebagai *loans and consumer receivables* (LNR). terhadap total aset bank i periode t

$POST_i$ = Variabel dummy yang diberi nilai 1 jika periode pengamatan setelah periode implemetasi wajib PSAK

50 & 55 (Revisi 2006) bagi bank yaitu periode 2010-2011 dan diberi nilai 0 jika periode pengamatan sebelum periode implemetasi wajib PSAK 50 & 55 (Revisi 2006) bagi bank yaitu periode 2007-2009.

H1 tidak dapat ditolak apabila nilai $t_{stat} > t_{label}$ pada koefisien β_7 pada persamaan 1 dan β_9 pada persamaan 2 dan bernilai positif signifikan pada alpha 1%, 5%, atau 10%, sedangkan H2 tidak dapat ditolak apabila nilai $|t_{stat \alpha/2}| > |t_{label \alpha/2}|$ pada koefisien β_8 pada persamaan 1 dan koefisien β_{15} , β_{16} , β_{17} , dan β_{18} , pada persamaan 2.

Kandungan Laba Masa Depan (FERC)

Studi mengenai hubungan antara angka akuntansi (laba) dan harga saham tidak terlepas dari studi empiris Ball & Brown (1968) yang menunjukkan bahwa konten informasi yang terdapat dalam laba berpengaruh terhadap harga saham. Studi ini telah banyak berevolusi dan salah satunya adalah menguji kandungan laba masa depan (FERC). Untuk mengukur kandungan laba masa depan (*future earning response coefficient/FERC*), penelitian ini mengadopsi pengukuran yang dilakukan Ettredge et al., (2005), namun tidak memasukkan return pada periode sebelum tahun berjalan (t-1) karena beberapa sampel penelitian tidak memiliki data return pada periode tersebut. Model dasar dari FERC pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$R_t = a + b_0 E_{t-1} + b_1 E_t + b_2 E_{t+1} + u_t \quad (3)$$

Model di atas bertujuan untuk menguji ekspektasi pasar terhadap laba masa depan yang tersirat dalam harga saham periode berjalan. Jika pasar memiliki ekspektasi positif mengenai realisasi laba masa depan, maka return saham periode berjalan akan berhubungan erat dengan laba masa depan. Sehingga, koefisien b_2 yang merupakan koefisien FERC diekspektasikan

bernilai positif (Ettredge et al., 2005). Untuk menguji dampak penerapan nilai wajar aset keuangan terhadap kandungan laba masa depan (FERC) setelah implementasi wajib PSAK 50 & 55 (revisi 2006), model di atas dikembangkan menjadi model pada persamaan 1 dan 2 yang telah disampaikan sebelumnya. implementasi wajib PSAK 50 & 55 (revisi 2006) bagi industri perbankan efektif berlaku mulai tanggal 1 Januari 2010, sehingga digunakan variabel dummy, POST yang diberi nilai 1 jika periode pengamatan setelah periode implementasi wajib PSAK 50 & 55 (Revisi 2006) yaitu periode 2010-2011 dan diberi nilai 0 jika periode pengamatan sebelum periode implementasi wajib PSAK 50 & 55 (Revisi 2006) bagi bank yaitu periode 2007-2009.

Hipotesis 1 yang menyatakan terdapat peningkatan kandungan laba masa depan setelah implementasi wajib PSAK 50&55 (revisi 2006) tidak dapat ditolak jika koefisien interaksi antara variabel FERC dan POST bernilai positif signifikan. Sedangkan hipotesis 2 yang menyatakan bahwa penggunaan nilai wajar dapat meningkatkan (menurunkan) kandungan laba masa depan setelah implementasi wajib PSAK 50&55 (revisi 2006) tidak dapat ditolak jika koefisien interaksi antara variabel FERC, variabel aset keuangan (FVFA, FVTPL, AFS, HTM, dan LNR) dan variabel POST bernilai positif (negatif) signifikan.

Nilai Wajar Aset Keuangan

Nilai wajar aset keuangan pada penelitian ini diklasifikasikan menjadi empat sebagaimana yang diatur dalam PSAK 50 & 55 (revisi 2006), yaitu aset keuangan yang ditetapkan untuk diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi (*fair value through profit or loss/ FVTPL*), investasi dimiliki

hingga jatuh tempo (*hold to maturities/HTM*), pinjaman yang diberikan atau piutang (*loans and receivables/LNR*), dan aset keuangan tersedia untuk dijual (*available for sale/AFS*). Informasi mengenai nilai wajar ini diperoleh dari laporan posisi keuangan dan jika tidak ditemukan pada laporan posisi keuangan, maka diperoleh dari pengungkapan mengenai aset keuangan.

Untuk menguji kemungkinan terjadi perbedaan dampak nilai wajar masing-masing kategori aset keuangan, maka pengujian dilakukan secara bertahap. Tahap pertama, sebagaimana pada model 1 (persamaan 1) keempat kategori nilai wajar aset keuangan tersebut dikelompokkan menjadi satu, yaitu *fair value financial assets* (FVFA). Tahap berikutnya *fair value financial assets* (FVFA) kemudian didekomposisikan kembali sebagaimana pada model 2 (persamaan 2). Seluruh variabel aset keuangan diukur dengan proporsi kelima variabel aset keuangan tersebut terhadap total aset periode berjalan.

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan nilai minimum, maksimum, dan standar deviasi pada Tabel 2 dibawah ini dapat dikatakan sebaran data untuk laba berjalan dan laba periode berikutnya relatif besar. Nilai rata-rata proporsi aset keuangan yang diukur dengan menggunakan nilai wajar mencapai 58,02% dari total aset bank dengan komposisi terbesar diakui sebagai nilai wajar yang diakui melalui laporan rugi laba (*fair value through profit or loss/ FVTPL*), yaitu rata-rata sebesar 16,46% total aset bank. Komposisi selanjutnya diikuti oleh *loans and consumer receivable* (LNR), *hold to maturity* (HTM), dan *available for sale* (AFS) yang masing-masing nilai rata ratanya sebesar 7,08%, 6,35%, dan 3,66%.

Tabel 2
Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Max.	Min.	Std. Dev.
Rit	0.0188	0.1676	-0.0636	0.03943
Et-1	0.2603	3.2163	-1.0853	0.78021
Et	2.3194	162.0616	-13.8437	15.05179

Variabel	Mean	Max.	Min.	Std. Dev.
Et+1	0.6732	72.6490	-149.6612	15.93275
FVFA	0.5802	0.7890	0.1522	0.12272
FVTPL	0.1646	1.8099	0.0048	0.189091
AFS	0.0366	0.3623	0	0.071527
HTM	0.0635	0.7375	0	0.105989
LNR	0.0708	0.4890	0	0.098897
N	138	138	138	138

Sumber: output pengolahan statistik, diolah kembali

Tabel 3
Hasil Estimasi Model 1

Variabel	Total Nilai Wajar Aset Keuangan		
	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	0.02544	2.43453	0.01630
Et-1	0.03992	14.66018	0.00000*
Et	0.00006	0.44599	0.65630
Et+1	0.00009	0.64953	0.51710
FVFA	-0.03257	-1.81989	0.07110***
Et+1*FVFA	0.00018	0.04056	0.96770
POST	0.00041	0.52048	0.60360
Et+1*POST	0.00142	1.85874	0.06530***
Et+1*FVPA*POST	-0.00150	-1.93443	0.05520***
Adjusted R-squared			0.60703
F-statistic			27.45393
Prob(F-statistic)			0.00000
Durbin-Watson stat			2.38127

$R_{i,t}$ merupakan Return saham tahunan pada periode t, diukur selama 12 bulan yang berakhir pada bulan ketiga setelah periode berjalan berakhir. $E_{i,t-1}$, $E_{i,t}$, dan $E_{i,t+1}$ masing-masing merupakan Laba sebelum pos luar biasa pada periode t-1, periode t, dan periode t+1 yang dideflasi dengan nilai pasar ekuitas bulan ketiga setelah periode t-1 berakhir. Nilai wajar aset keuangan terdiri atas total nilai wajar aset keuangan yaitu $FVFA_{i,t}$ yang diperoleh dari penjumlahan keempat kategori nilai wajar aset keuangan lainnya, FVTPL, AFS, dan HTM, serta LNR. Kelima variabel aset keuangan diukur berdasarkan proporsi nilai wajar terhadap total aset bank i pada periode t. POST adalah variabel dummy yang membedakan periode sebelum dan sesudah implementasi PSAK 50&55 (revisi 2006), diberi 1 untuk periode setelah adopsi (2010-2011) dan diberi nilai 0 untuk periode pengamatan sebelum implementasi wajib (2007-2009). *, **, *** menunjukkan signifikan pada alpha 1%, 5%, dan 10% pengujian satu sisi atau dua sisi.

Sumber: output pengolahan statistik, diolah kembali

Berdasarkan tabel 3 di atas, Model 1 dapat menjelaskan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 60,70% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam kedua model penelitian. Koefisien interaksi

Et+1*POST bernilai signifikan positif signifikan. Demikian pula koefisien FECR (Et+1) pada Model 1 bernilai signifikan positif, sehingga dapat disimpulkan terjadi peningkatan kandungan laba masa depan setelah implementasi PSAK 50 & 55.

Tabel 4
Hasil Estimasi Model 2

Variabel	Model 2: Dekomposisi		
	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	0.00439	0.88215	0.37950
Et-1	0.03768	4.95700	0.00000*
Et	0.00005	0.49402	0.622200
Et+1	0.00027	2.51113	0.01340*
POST	0.00021	0.29349	0.76970
Et+1*POST	0.86907	4.02905	0.00010*
FVTPL	-0.24052	-3.64695	0.00040*

AFS	0.24745	3.28938	0.00130*
HTM	0.18968	3.15971	0.00200*
LNR	0.26552	4.00638	0.00010*
Et+1*FVTPL	-0.85504	-3.81061	0.00020*
Et+1*AFS	-0.61513	-3.84907	0.00020*
Et+1*HTM	-0.85092	-3.95267	0.00010*
Et+1*LNR	-0.87419	-4.04620	0.00010*
Et+1*FVTPL*POST	-0.08625	-1.72901	0.08640***
Et+1*AFS*POST	0.20757	3.68126	0.00030*
Et+1*HTM*POST	-0.26535	-3.74732	0.00030*
Et+1*LNR*POST	-0.00703	-2.68370	0.00830*
Adjusted R-squared			0.60862
F-statistic			13.53196
Prob(F-statistic)			0.00000
Durbin-Watson stat			2.40651

$R_{(i,t)}$ merupakan Return saham tahunan pada periode t , diukur selama 12 bulan yang berakhir pada bulan ketiga setelah periode berjalan berakhir. $E_{(i,t-1)}$, $E_{(i,t)}$, dan $E_{(i,t+1)}$ masing-masing merupakan Laba sebelum pos luar biasa pada periode $t-1$, periode t , dan periode $t+1$ yang dideflasi dengan nilai pasar ekuitas bulan ketiga setelah periode $t-1$ berakhir. Nilai wajar aset keuangan terdiri atas total nilai wajar aset keuangan yaitu $[FVFA]_{(i,t)}$ yang diperoleh dari penjumlahan keempat kategori nilai wajar aset keuangan lainnya, FVTPL, AFS, dan HTM, serta LNR. Kelima variabel aset keuangan diukur berdasarkan proporsi nilai wajar terhadap total aset bank i pada periode t . POST adalah variabel dummy yang membedakan periode sebelum dan sesudah adopsi PSAK 50 & 55 (revisi 2006), diberi 1 untuk periode setelah adopsi (2010-2011) dan diberi nilai 0 untuk periode pengamatan sebelum adopsi wajib (2007-2009). *, **, *** menunjukkan signifikan pada alpha 1%, 5%, dan 10% pengujian satu sisi atau dua sisi.

Sumber: output pengolahan statistik, diolah kembali

Berdasarkan tabel 4 di atas, Model 2 dapat menjelaskan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 60,86% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam kedua model penelitian. Temuan yang sama dengan hasil estimasi Model 1, koefisien interaksi $Et+1*POST$ bernilai signifikan positif signifikan. Demikian pula koefisien FECR ($Et+1$) bernilai signifikan positif.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_1 tidak dapat ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa adopsi PSAK 50 & 55 (Revisi 2006) yang berlaku efektif 1 Januari 2010 bagi industri perbankan meningkatkan kandungan laba masa depan bank. Hasil penelitian ini menambah bukti empiris mengenai klaim bahwa adopsi pelaporan keuangan berdasarkan IFRS dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi sebagaimana yang ditemukan pada penelitian Duh et al. (2012). Informasi yang relevan ini digunakan oleh pasar dalam menilai kinerja bank di masa depan yang tercermin dalam laba ekspektasi pada periode berikutnya, sehingga dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan investasi pada periode berjalan.

Pada hasil estimasi Model 1 (Tabel 3) menunjukkan koefisien interaksi $Et+1*FVPA*POST$ bernilai negatif signifikan dengan nilai koefisien sebesar -0.00150400. Adapun variabel $Et+1*POST$ bernilai signifikan positif signifikan dengan nilai koefisien sebesar 0.00142500, sehingga dampak agregat dari nilai wajar aset keuangan menurunkan kandungan laba masa depan bank setelah implementasi PSAK 50 & 55 (Revisi 2006). Hasil penelitian ini mendukung Hipotesis 2 sekaligus memberikan bukti empiris bahwa penggunaan nilai wajar aset keuangan setelah implementasi PSAK 50 & 55 (Revisi 2006) secara umum menurunkan kandungan laba masa depan perusahaan.

Hal ini dapat disebabkan karena penggunaan nilai wajar meningkatkan volatilitas laba yang tidak realistis, sehingga di respon negatif oleh investor (Duh et al., 2012). Argumetasi ini diperkuat oleh bukti empiris pada Tabel 3 di atas yang menunjukkan variabel nilai wajar aset keuangan (FVFA) bernilai negatif signifikan. Implikasi hasil penelitian pada Model 1 ini memberikan informasi bahwa secara umum investor memandang implemetasi standar berbasis

standar internasional meningkatkan relevansi informasi laba dalam pengambilan keputusan investasi, namun penggunaan nilai wajar dalam aset keuangan yang dapat meningkatkan volatilitas laba yang kurang realistis di respon negatif oleh investor, sehingga menurunkan keinformatifan laba masa depan. Hal ini dapat disebabkan investor kesulitan dalam menilai risiko eksposur yang terdapat dalam penggunaan nilai wajar aset keuangan, sehingga menurunkan penggunaan informasi ini untuk menilai kinerja bank di masa depan.

Untuk mengetahui lebih lanjut kemungkinan perbedaan respon investor terhadap keempat jenis penilaian nilai wajar aset keuangan, hasil estimasi pada tabel 4 menunjukkan bahwa hanya koefisien variabel interaksi $Et+1*AFS*POST$ yang bernilai positif signifikan, sedangkan koefisien ketiga variabel interaksi lainnya yaitu $Et+1*FVTPL*POST$, $Et+1*HTM*POST$, $Et+1*LNR*POST$ bernilai negatif signifikan, namun walaupun demikian dampak agregat penggunaan nilai wajar AFS tetap menurunkan kandungan laba masa depan setelah implementasi PSAK 50 & 55 (Revisi 2006). Hal ini terlihat pada selisih antara nilai koefisien variabel interaksi $Et+1*AFS$ (-3.84907000) dengan nilai koefisien variabel interaksi $Et+1*AFS*POST$ (3.68126600) bernilai negatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keempat kategori nilai wajar setelah implementasi PSAK 50 & 55 (Revisi 2006) menurunkan kandungan laba masa depan, walaupun pasar masih merespon positif terhadap penggunaan nilai wajar selain *fair value through profit or loss* (FVTPL). Hal ini dapat dipahami mengingat penggunaan nilai wajar kategori *fair value through profit or loss* (FVTPL) memang memiliki dampak yang lebih besar terhadap volatilitas laba relatif dibandingkan ketiga kategori penggunaan nilai wajar lainnya, yaitu *available for sale* (AFS), *hold to maturities* (HTM), *loans and consumer receivables* (LNR). Kondisi ini disebabkan karena proporsi penggunaan kategori *fair value through profit or loss* (FVTPL) jauh lebih besar

dibandingkan ketiga jenis lainnya, yaitu sebesar 16,46% total aset bank. Sedangkan proporsi penggunaan ketiga jenis nilai wajar aset keuangan lainnya, yaitu *loans and consumer receivable* (LNR), *hold to maturity* (HTM), dan *available for sale* (AFS) adalah masing-masing hanya sebesar 7,08%, 6,35%, dan 3,66%.

Dengan demikian, hasil penelitian pada model kedua memperkuat temuan empiris pada model pertama, bahwa: (i) terjadi peningkatan kandungan laba masa depan pada periode setelah adopsi PSAK 50 & 55; (ii) penggunaan nilai wajar pada aset keuangan menurunkan kandungan laba masa depan pada periode setelah adopsi PSAK 50 & 55 yang kemungkinan disebabkan oleh dampak penggunaan nilai wajar pada aset keuangan akan meningkatkan volatilitas laba yang tidak realistis; (iii) komponen terbesar yang mungkin dapat menurunkan kandungan laba masa depan pada periode setelah implementasi PSAK 50 & 55 adalah penggunaan nilai wajar aset keuangan kategori *fair value through profit or loss* (FVTPL).

5. Kesimpulan, Keterbatasan, dan Saran

Penelitian ini menambahkan bukti empiris terhadap literatur mengenai relevansi nilai informasi akuntansi (laba) bagi investor di pasar modal, terutama mengenai dampak penggunaan nilai wajar terhadap kandungan laba masa depan setelah implementasi wajib PSAK 50 & 55 (Revisi 2006) pada industri perbankan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kandungan laba masa depan meningkat pada periode setelah implementasi wajib PSAK 50 & 55 (Revisi 2006) pada industri perbankan. Implikasi hasil penelitian ini mendukung klaim bahwa pelaporan keuangan yang konvergen dengan standar internasional meningkatkan kualitas laporan keuangan dengan memberikan informasi yang lebih relevan bagi investor di pasar modal. Informasi yang relevan tersebut digunakan investor untuk menilai kinerja (laba) masa depan bank dalam pengambilan keputusan investasi pada periode berjalan yang tercermin dalam return.

Walaupun secara umum, implementasi wajib PSAK 50 & 55 (Revisi 2006) meningkatkan kandungan laba masa depan, akan tetapi penggunaan nilai wajar pada aset keuangan direspon negatif oleh investor yang disebabkan oleh penerapan nilai wajar aset keuangan ini kemungkinan akan berdampak terhadap volatilitas laba yang kurang realistis. Akibatnya, investor kesulitan untuk menilai risiko dan kinerja aset keuangan ini, sehingga menyulitkan untuk menilai kinerja (laba) masa depan bank yang pada akhirnya menurunkan kandungan laba masa depan bank.

Komponen terbesar yang mungkin dapat menurunkan kandungan laba masa depan pada periode setelah implementasi PSAK 50 & 55 adalah penggunaan nilai wajar aset keuangan kategori fair value through profit or loss (FVTPL).

Implikasi hasil penelitian ini salah satunya memberikan informasi kepada regulator, dalam hal ini dewan penyusun standar maupun pengawas pasar modal untuk melakukan sosialisasi dan edukasi mengenai penggunaan nilai wajar pada aset keuangan, sehingga investor dapat lebih memahami mengenai kandungan informasi yang terdapat dalam penggunaan nilai wajar aset keuangan yang dapat digunakan untuk menilai risiko dan kinerja laba masa depan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan diantaranya adalah: (i) hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi pada industri lain, selain industri perbankan; (ii) penelitian tidak mempertimbangkan nilai wajar liabilitas bank yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian; (iii) tidak menganalisis dampak penggunaan nilai wajar terhadap kandungan laba berjalan setelah implementasi wajib PSAK 50&55 (Revisi 2006), karena keterbatasan sampel penelitian, sehingga tidak memadai untuk menambahkan variabel tersebut ke dalam model penelitian; dan (iv) tidak menambahkan variabel kontrol yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian. Oleh karena itu, penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan keterbatasan-

keterbatasan tersebut jika ingin mengembangkan penelitian ini.

Kesimpulan menyajikan ringkasan dari uraian mengenai hasil dan pembahasan mengacu pada tujuan penelitian harus mengindikasikan secara jelas hasil-hasil yang diperoleh, kelebihan dan kekurangannya, serta kemungkinan pengembangan selanjutnya. Pada bagian ini juga uraikan keterbatasan penelitian dan saran-saran untuk penelitian lebih lanjut untuk menutup keterbatasan penelitian.

Daftar Pustaka

- Ahmed, A. S., Kilic, E., & Lobo, G. J. (2006). Does disclosure matter? Evidence from value-relevance of banks' disclosed recognized and derivative financial instruments Emre Kilic University of Houston. *The Accounting Review*, 81(3), 567–588.
<https://doi.org/10.2308/accr.2006.81.3.567>
- Ball, R., & Brown, P. (1968). An empirical evaluation of income numbers. *Journal of Accounting Research*, 6(2), 159–178.
<https://doi.org/10.2307/2490232>
- Budiarti, A. E., & Sularto, L. (2013). Implementasi PSAK 50 dan 55 sebelum dan sesudah konvergensi penerapan IFRS IAS 32 dan 39 serta dampaknya terhadap laba dan harga saham pada industri perbankan. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur, & Sipil)*, 5, 8–9.
- Dimitropoulos, P. E., Asteriou, D., & Koumanakos, E. (2010). Advances in accounting , incorporating advances in international accounting the relevance of earnings and cash flows in a heavily regulated industry: Evidence from the Greek banking sector. *International Journal of Cardiology*, 26(2), 290–303.
<https://doi.org/10.1016/j.adiac.2010.08.005>
- Duh, R. R., Hsu, A. W. hsin, & Alves, P. A. P. (2012). The impact of IAS 39 on the risk-relevance of earnings volatility: Evidence from foreign banks cross-listed in the USA. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 8(1), 23–38.
<https://doi.org/10.1016/j.jcae.2012.03.002>
- Ettredge, M. L., Kwon, S. Y., Smith, D. B., &

- Zarowin, P. A. (2005). The impact of SFAS No. 131 business segment data on the market's ability to anticipate future earnings. *The Accounting Review*, 80(3), 773–804. <https://doi.org/https://doi.org/10.2308/accr.2005.80.3.773>
- Kallapur, S., & Kwan, S. Y. S. (2004). The value relevance and reliability of brand assets recognized by U.K. firms. *Accounting Review*. <https://doi.org/10.2308/accr.2004.79.1.151>
- Landsman, W. R., Maydew, E. L., & Thornock, J. R. (2012). The information content of annual earnings announcements and mandatory adoption of IFRS. *Journal of Accounting and Economics*, 53(1–2), 34–54. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2011.04.002>
- Lennox, C. S., & Park, C. W. (2006). The informativeness of earnings and management's issuance of earnings forecasts. *Journal of Accounting and Economics*, 42, 439–458. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.05.001>
- Louis, H. (2003). The value relevance of the foreign translation adjustment. *Accounting Review*, 78(4), 1027–1047. <https://doi.org/10.2308/accr.2003.78.4.1027>
- Nelson, K. K. (1996). Fair value accounting for commercial banks: An empirical analysis of SFAS No. 107. *Accounting Review*, 71(2), 161–182.
- Papadamou, S., & Tzivinikos, T. (2013). The risk relevance of International Financial Reporting Standards: Evidence from Greek banks. *International Review of Financial Analysis*, 27, 43–54. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2012.09.006>
- Teets, W. R., & Wasley, C. E. (1996). Accounting pooled versus firm-specific models. *Journal of Accounting and Economics*, 21, 279–295.
- Venkatachalam, M. (1996). Value-relevance of banks' derivatives disclosures. *Journal of Accounting and Economics*, 22(1–3), 327–355. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(96\)00433-8](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(96)00433-8)

